

**PRIMITIFISME DI ERA MODERNISASI (STUDI KASUS SISTEM
BARTER MASYARAKAT KAJUARA KABUPATEN BONE)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Suatu Syarat Guna Melaksanakan Penelitian Pada
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

WAHIDA AYU LESTARI R

10538297814

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Wahida Ayu Lestari R**, NIM 10538297814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

3. Suardi, S.Pd., M.Pd.

4. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Ketua Program Studi

Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Primitifisme di Era Modernisasi (Studi Kasus Sistem Barter Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone)

Nama : Wahida Ayu Lestari R

NIM : 10538297814

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

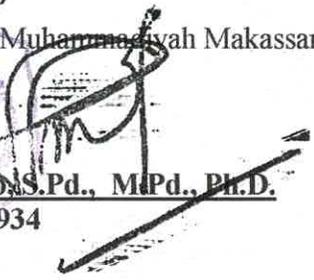
Pembimbing II


Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.

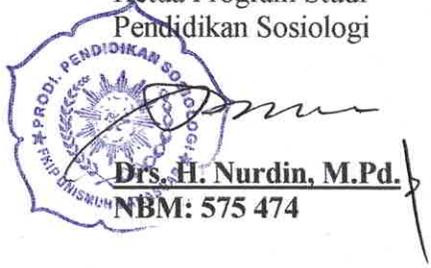

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO PERSEMBAHAN

**Kebanggaan terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,
tetapi bangkit kembali sekian kali kita jatuh.....**

Kupersembahkan Karya ini Buat:

*Kedua orng tuaku tercinta, saudaraku terkasih, dan sahabat
terdekatku yang tersayang,*

*Yang selalu ada mengsuport saya, juga atas keiklasan dan doanya
dalam*

mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Wahida Ayu Iestari R, 2018. Primitifisme di Era Modernisasi (Studi Kasus Sistem Barter Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone). Dibimbing oleh: Syaiful Saleh dan Muhammad Akhir.

Tujuan Penelitian ini Adalah (I) Untuk mengetahui latar belakang sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. (II) Untuk Mengetahui bagaimana bentuk sistem barter yang terjadi pada Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang, di laksanakan selama dua bulan yang dimulai pada bulan Agustus sampai september 2018. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara studi kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian yaitu masyarakat yang ada di Kecamatan Kajuara. Selanjutnya data yang di peroleh diolah secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu primitifisme di era modernisasi dalam sistem barter masih ada digunakan di masyarakat Kecamatan Kajuara walaupun sudah tidak umum lagi dan terkhususkan pada penjual keliling saja dimana penjual keliling itu biasanya menjual ikan dan sayuran untuk di tukarkan dengan beras pada masyarakat petani disebabkan masyarakat Kecamatan Kajuara masih dominan petani. sistem barter ini sangatlah menguntungkan bagi masyarakat dikarenakan adanya sistem barter sampai sekarang ini, sangatlah memudahkan masyarakat Kecamatan Kajuara dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dalam sistem barter ini ialah menukarkan barang dagangan dengan hasil panen bertani (beras) masyarakat itu sendiri. Kenapa dikatakan sangat memudahkan bagi masyarakat karena mereka tidak lagi jauh-jauh harus ke pasar untuk membeli ikan krn sudah adanya penjual ikan maupun sayuran yang bisa menukarkan dengan beras dimana beras itu sendiri hasil panen masyarakat petani.

Kata Kunci: *Sistem Barter*, pedagang, masyarakat petani.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan hidayahNya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepadaNya segala munajat tertuju. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud kepada “Ibunda Tercinta **Nurbaeti** serta ayahanda tercinta **Abdul Rasyid**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Ir. Muh. Syaiful Saleh., M.Si. selaku **Pembimbing I** yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Ahir., M.Pd., selaku **Pembimbing II**, yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Jurusan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Buat Saudaraku (**Wanty, Ayu, Kak Ikram**) yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moril maupun spiritual.
8. Serta kepada teman-teman yang turut membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan hati terbuka atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Makassar, 11 September 2018

Penulis

Wahida Ayu Lesrari R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penulisan	5
D. Manfaat Penelitian	5
1) Manfaat Secara Teoritis	5
2) Manfaat Secara Praktis.....	5

E. Definisi Operasional.....	6
1. Pengertian primitifisme	6
2. Pengertian Modernisasi	6
3. Pengertian Barter.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Teori Pertukaran Sebagai Analisis	8
2. Primitifisme.....	14
3. Modernisasi.....	22
4. Sistem Barter.....	33
5. Kondisi Eksistensi Masyarakat Kajuara.....	38
6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	39
B. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Informan Penelitian.....	46
D. Fokus Penelitian.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Jenis dan Sumber Penelitian.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	50
I. Teknik Pengabsahan Data	51

J. Jadwal Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	61
1. Primitifisme di Era Modernisasi (Studi Kasus Sistem Barter Masyarakat kajuara Kabupaten Bone.....	61
2. Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Sistembarter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone	66
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar Peta Lokasi Penelitian	55
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sebelum manusia menemukan uang (baik uang secara logam, kertas, maupun barang) manusia pada zaman dahulu menggunakan sistem barter. Barter sendiri memiliki arti kegiatan tukar menukar barang dengan barang maupun jasa dengan jasa atau dengan kata lain sistem tukar menukar secara innatura. Perekonomian barter merupakan suatu sistem kegiatan ekonomi masyarakat dimana kegiatan produksi dan perdagangan masih sangat sederhana. Sistem ini digunakan selama berabad-abad sebelum penemuan uang. Selama zaman kuno, sistem barter merupakan satu-satunya transaksi yang bisa dilakukan. Keuntungan dari sistem barter ini adalah transaksi ini tidak memerlukan uang. Jadi anda bisa mendapatkan barang yang anda inginkan dengan menukar barang yang tidak berguna buat anda asalkan terjadi persetujuan antara anda dengan seseorang yang anda ajak barter. Kegiatan perdagangan yang kemungkinan terjadinya jual beli sudah berlangsung dari jaman dahulu yang menggunakan sistem barter dalam proses pembayarannya sebelum manusia mengenal pembayaran dengan uang. Menurut Agustianto dalam buku Percikan Pemikiran Ekonomi Islam sistem barter banyak menghadapi kendala dalam kegiatan perdagangan dan bisnis. Kendala-kendala itu antara lain: Pertama, sulit menemukan orang yang diinginkan. Kedua, sulit untuk menentukan nilai barang yang akan ditukarkan

terhadap barang yang diinginkan. Ketiga, sulit menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan jasa yang dimiliki atau sebaliknya. Keempat, sulit untuk menemukan kebutuhan yang akan ditukarkan pada saat yang cepat sesuai dengan keinginan. Artinya, untuk memperoleh barang yang diinginkan, memerlukan waktu yang terkadang relatif lama. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari dari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Akibatnya barter yaitu barang ditukar dengan barang. Pada masa ini timbul benda-benda yang selalu dipakai dalam pertukaran. Kesulitan yang dialami oleh manusia dalam barter adalah kesulitan mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan dalam waktu bersamaan. Kesulitan itu telah mendorong manusia untuk menciptakan kemudahan dalam pertukaran dengan menetapkan benda-benda tertentu sebagai alat tukar. Sampai sekarang barter masih dipergunakan saat terjadi krisis ekonomi di mana nilai mata uang mengalami devaluasi akibat hiperinflasi. Devaluasi tersebut biasanya dilakukan apabila rezim yang mengadopsi sistem nilai tukar tetap tersebut menilai bahwa harga mata uangnya dinilai terlalu tinggi dibandingkan nilai mata uang negara lain di mana nilai mata uang tersebut tidak didukung oleh kekuatan ekonomi negara yang bersangkutan.

Mata uang suatu negara dikatakan mengalami kelebihan nilai dapat dilihat dari perbedaan inflasi kedua negara. Negara yang inflasinya tinggi seharusnya akan segera mengalami penurunan nilai, namun dalam sistem nilai

tukar tetap proses penyesuaian tersebut tidak berlaku secara otomatis karena penyesuaian nilai tukar tersebut harus melalui penetapan pemerintah.

Tanda-tanda suatu mata uang yang mengalami kenaikan nilai antara lain ekspor yang terus menurun dan industri manufaktur mulai mengalami penurunan kinerja. Intinya produktivitas nasional kalah dibandingkan dengan negara lain. Secara formal hiperinflasi terjadi jika tingkat inflasi lebih dari 50% dalam satu bulan.

Dalam perdagangan yang ada manusia telah menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tingkat peradaban yang masih sederhana manusia melakukan jual-beli dengan sistem barang tukar barang (barter). Akan tetapi dalam sistem barter ini mensyaratkan adanya *double coincidence of want* dari pihak-pihak yang melakukan barter tersebut. Semakin banyak dan kompleksnya kebutuhan manusia, semakin sulit dalam melakukan jual-beli dengan sistem barter sehingga mempersulit transaksi antar manusia dalam bermuamalah. Dari sinilah manusia mulai memikirkan perlunya suatu alat tukar yang dapat diterima oleh semua pihak dalam jual beli. Alat tukar demikian disebut uang.

Keberadaan uang memberikan alternatif transaksi jual-beli yang lebih mudah dari pada barter. Dengan adanya alat tukar yaitu uang berbagai macam transaksi akan semakin mudah yaitu dalam penentuan nilai suatu barang yang akan dipertukarkan. Oleh karena itu jual-beli menggunakan alat tukar uang pun semakin berkembang dari zaman ke zaman hingga sekarang.

Barter merupakan salah satu bentuk awal perdagangan. Sistem ini memfasilitasi pertukaran barang ataupun jasa saat manusia belum menemukan uang. Sejarah barter dapat ditelusuri kembali hingga 6000 sebelum masehi. Diyakini bahwa sistem barter diperkenalkan oleh suku-suku Mesopotamia. Kelamahan utama dari barter adalah tidak adanya kriteria standar untuk menentukan nilai barang dan jasa yang rawan mengakibatkan perselisihan bahkan bentrokan. Kesulitan tersebut bisa diatasi dengan penemuan uang, meskipun sistem barter tetap hidup dalam berbagai bentuk.

Sistem barter telah digunakan di seluruh dunia selama berabad-abad. Namun seiring dengan penemuan uang, tidak berarti sistem barter hilang begitu saja. Sampai saat ini barter masih digunakan di Desa Polewali Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Perkembangan uang pada awalnya dimulai dengan kegiatan tukar-menukar barang atau yang dikenal dengan istilah barter. Oleh karena peradaban manusia pada saat itu belum maju, kegiatan barter dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia barter mulai ditinggalkan namun tidak pernah punah dan masih ada yang menggunakan sistem barter. Orang kemudian mencari alternatif lain untuk mempermudah kegiatan pertukaran dengan menemukan benda-benda tertentu sebagai alat tukar.

Di daerah pedesaan khususnya Di Desa Polewali Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone masih melakukan sistem transaksi dengan cara tukar-menukar barang, sedangkan di daerah perkotaan sistem transaksi tersebut

sudah tidak di gunakan. Karena sistem yang dipakai oleh masyarakat pedesaan masih kental dengan sistem kekeluargaannya, maka dari itu peneliti mengangkat judul “*Primitifisme diera Modernisasi*”(Studi Kasus Sistem Barter di Desa polewali Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone).

B. Rumusan masalah

1. Apakah yang melatar belakang primitifisme diera modernisasi dalam sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone ?
2. Bagaimanakah bentuk sistem barter di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah yang melatar belakang primitifisme diera modernisasi dalam studi kasus sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone !
2. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk sistem barter di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone !

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan khususnya mahasiswa, apakah yang melatar belakang primitifisme diera modernisasi primitifisme diera modernisasi dalam studi kasus sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

- b. Diharapkan dari penelitian ini, agar menambah wawasan Pembaca bahwa bagaimana bentuk system barter yang masih di gunakan di era modernisasi.
- 2) Manfaat secara Praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa apa yang melatar belakangi primitifisme di era modernisasi primitifisme di era modernisasi dalam studi kasus sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan terhadap sistem barter itu sendiri khususnya di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Primitifisme

Primitivisme adalah penganut paham yang memandang suatu kebudayaan atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau masih jauh dari keramaian teknologi.

2. Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi juga sering diungkapkan sebagai perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan yang terus berkembang. Pengaruh perubahan teknologi ini semakin dirasakan oleh para penduduk baik di dalam perkotaan maupun perkampungan sekalipun. Modernisasi ialah salah satu perubahan

sosial yang merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat . tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada kosekuensi-kosekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

3. Pengertian Barter

Barter merupakan salah satu bentuk awal perdagangan. Sistem ini memfasilitasi pertukaran barang ataupun jasa saat manusia belum menemukan uang. Sistem barter dilakukan dengan saling menukarkan barang atau jasa. Suatu barang dapat dilakukan dan digunakan sebagai perengkat tukar dalam masyarakat sebab ia diterima, sukar didapatkan, dan disukai oleh masyarakat baik dari segi bentuk atau kegunaannya. Meski sekarang sudah ada mata uang yang digunakan di tiap negara, namun sistem barter ini masih digunakan dalam kondisi tertentu. Beberapa alasan yang melatar belakangi pemakaian sistem yaitu sebab kelebihan produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pertukaran Sebagai Analisis

teori pertukaran (Exchange theory) merupakan salah satu teori sosiologi yang bernaung di bawah paradigma perilaku sosial. Yakni, asumsi-asumsi dan cara berfikir para pengikutnya menace kepada paradigma perilaku sosial tersebut. Tokoh paradigma perilaku sosial adalah B.F. skinner dengan kaya tulis untuk menuangkan teorinya itu beyond freedom And Dignity. Paradigma ini. Menurut Ritzer, pada intinya menyebutkan bahwa image dari subjek matter paradigma ini adalah human behavior Kalangan behavioris berupaya untuk mencari dan memprediksi perilaku sosial perilaku sosial yang terjadi sebagai hasil interaksi antara anggota masyarkat. Karena itu paradigma ini menekankan kajian pada respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya. Paradigma perilaku sosial ini mempunyai anggapan dasar (asumsi) bahwa manusia itu pada dasarnya merupakan mahluk pengejar keuntungan atau lebih populer dengan istilah ganjaran.

Salah satu teori yang akan dibahas pada kajian pustaka merupakan teori Pertukara dengan tokohnya George C. Homas sebagai berikut: Teori ini diilhami oleh ide yang perna dilontarkan oleh para pendahulunya, yaitu para pemikir ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill. Karena itu mudah dipahami apabila teori pertukaran sosial ini tampak sangat menekankan pertimbangan untung rugi bagi interaksi sosial antara seseorang

dengan orang lain dalam masyarakat. Asumsi-asumsi yang mendasarkan teori perilaku sosial adalah sebagai berikut:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimal tetapi mereka selalu ingin mendapatkan keuntungan dari interaksinya dengan orang lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya tetapi dalam setiap interaksinya dengan manusia cenderung berfikir untung rugi.
3. Meski tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai alasan untuk mengembangkan alternatif, tetapi manusia setidaknya memiliki informasi, meski terbatas yang dapat dipakai untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi yang mungkin timbul.
4. Manusia selalu berada dalam keterbatasan, namun mereka tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil interaksinya dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber daya yang tersedia.
6. Manusia berusaha mendapatkan hasil dalam bentuk materi, namun mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-materi, misalnya emosi, persaan suka dan sentiment.

Homas menjelaskan interaksi sosial di masyarakat ini terjadi karena pertukaran sosial. Prinsip pertukaran ini sama seperti manusia zaman purba ketika melakukan barter, hanya saja yang dipertukarkan tidak melulu dalam bentuk barang yang bisa disentuh, dilihat dan dirasa melainkan juga hal-hal yang tidak

terlihat seperti jasa, rasa bahagia, kepuasan batin dan lainnya. Homas tertarik kepada pertukaran, yaitu pertukaran antara individu.

Homans menganggap individu selalu bersosialisasi dan berinteraksi dimanapun ia berada. Karena menekankan individu, maka Homans disebut pula sebagai individualistic behavior theory.

Namun, dalam interaksi sosial individu ternyata melalui melakukan semua hal, individu hanya melakukan tindakan yang menuturkan akan memperoleh imbalan. hal ini menjadi asumsi dasar individu dalam melakukan pertukaran, yaitu adanya rasionalitas. meskipun fakta sosial tetap berperan dalam melakukan suatu tindakan individu namun individu masih bisa membuat pilihan tentang untung dan rugi. Apabila ia merasa rugi, ia enggan melakukan tindakan yang sama kembali. setiap penelitian menggunakan kerangka teori. Teori menurut Kerlinger adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena.

teori adalah prinsip umum yang mengaitkan aspek-aspek suatu realitas. Sedangkan fungsi teori adalah menerangkan, dan meramalkan serta menemukan fakta-fakta yang nyata secara sistematis serta realitas yang benar-benar dialami oleh masyarakat serta yang riil nyata pada masyarakat. Teori pertukaran dari George Homans Ritzer. Analisis pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, ataupun jual beli tidak

lepas dengan proses penukaran. Dalam hal ini George Homas Ritzer menjelaskan rasipriolitas melalui proposisi yang saling berkaitan yaitu diantara sebagai berikut.

1. Proposisi Sukses

Semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapatkan ganjaran, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama.

2. Proposisi Stimulus

Bila dimasa lampau ada satu atau sejumlah stimulus yang didalamnya tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama pada stimulus yang memiliki kemiripan di masa kini dengan stimulus sebelumnya.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu.

4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Semakin sering seseorang menerima hadiah khusus dimasa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.

5. Proposi Persetujuan-Agresi

Proposisi A: Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima yang tidak ia harapkan, ia akan marah besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akhirnya tindakan demikian makin bernilai baginya.

Proposisi B: Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar dari pada yang ia harapkan, atau tindakan menerima

hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibatnya tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.

6. Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang di anggap saat itu memiliki value (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (P), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Manusia merupakan makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Bahwa manusia individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi, dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Biarlah individu mengatur dirinya, Karen individu tahu yang dimauiinya.

Oleh sebab itu, jangan ada control Negara. Kalaupun ada control Negara, itu diperlukan agar kebebasan individu dengan rasionalitasnya untuk mengejar keuntungan pribadinya tetap terjaga. Sebab kesejahteraan masyarakat umumnya dalam jangka panjang akan sangat tercermin manakala individu itu dibiarkan atau malah didorong untuk mengejar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadinya.

Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan biaya dan ganjaran yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternative itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis, suatu tindakan adalah rasionalitas berdasarkan perhitungan untung rugi.

Teori perukaran ini bisanya dipakai untuk memahami mengapa kelompok berpendidikan rendah tidak memilih-milih di bandingkan dengan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lampau telah banyak memberikan pelajaran bahwa tidak memilih-milih pekerjaan akan dapat bertahan hidup. Atau kita bisa memahami, misalnya, mengapa orang menciptakan tukar menukar barang melalui teori pertukaran kita memahami bahwa tukar menukar dibuat dan dipertahankan karena di sana deperoleh keuntungan.

Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Suatu perilaku pertukaran tidak akan terjadi bila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsic seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan. Seperti yang telah dikatakan di atas, tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Dalam kaitan dengan asumsi ini, tidak mungkin suatu pertukaran sosial terjadi kalau satu pihak saja mendapat keuntungan, sedangkan yang lain tidak mendapatkan apa-apa, apalagi kalau pihak lain tersebut justru mendapatkan kerugian. Hubungan persahabatan atau hubungan perkawinan, seperti telah kita bahas di atas, tidak mungkin terjadi kalau ada pihak yang tidak memperoleh keuntungan, apabila ada pihak yang tidak mendapatkan apa-apa malah rugi, maka hubungan persahabatan atau perkawinan tersebut bisa bubar.

Dalam pendekatan ini, seperti telah didiskusikan di atas, para pelaku pertukaran dipandangnya sebagai mahluk rasional. Dia mempertimbangkan

untung rugi dalam memutuskan sesuatu. jika untung dia akan melakukan sesuatu; jika rugi dia akan menyinggalkan atau tidak melakukan sesuatu.

2. Primitifisme

a. Pengertian primitif

Primitifisme adalah penganut paham yang memandang suatu kebudayaan atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau masih jauh dari keramaian teknologi.

b. Ciri-Ciri Masyarakat Primitif

Seluruh kelompok masyarakat terasing secara sosiokultural dibagi 2 tipe, yaitu Mereka hidup nomaden berburu meramu (*foraging group*) dan hidup berladang berpindah dan pertanian primitif (*shifting cultivator*). Dengan dicirikan, Masyarakat nomaden berburu meramu terdiri dari kumpulan keluarga yang hidup dari berburu dan menjerat binatang. Tidak hidup menetap, tapi lebih banyak mengembara kesana ke mari dalam satu lingkungan ekologi yang relatif luas. Pola sosial sama rata, sama rasa, dan sama derajat tidak ada pemimpin dan tidak ada yang dipimpin. Usaha kerja sama, namun tidak menghargai individualitas.

Masyarakat yang sudah mengenal teknologi memproduksi makanan, dengan dicirikan. Hidup dengan cara pertanian primitif, mengelompok dalam kampung-kampung kecil yang semi permanen yang jauh dari pusat kota dan jangkauan komunikasi modern. Kerja sama antar keluarga dalam bidang produksi dan distribusi lebih tampak dan lebih sering, meskipun keanggotaan sebuah keluarga dan sebuah kampung belum permanen.

c. Contoh Tindakan Primitif

1. Suatu suku hidupnya bergantung pada alam meskipun dunia luar sudah mengalami modernisasi.
2. Seorang mengucapkan kata-kata kasar itu merupakan orang primitif.
3. Kegiatan kebudayaan yang dianggap kuno yang dianggap ketinggalan.

d. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Ditinjau dari segi geografis, desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu merupakan suatu wujud atau kenampakan dimuka ini yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, desa adalah kesatuan hukum bertempat tinggalnya suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahannya sendiri. Menurut Bintarto dalam bukunya *Suatu Pengantar Geografis Desa*, 1977, dijelaskan sebagai berikut:

1. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, serta penggunaannya.
2. Penduduk, meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan persebaran dan mata pencaharian desa setempat.
3. Tata kehidupan, dalam hal ini pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Maju mundurnya desa bergantung pada 3 unsur ini dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human efforts*) dan tata

geografi (*geographical setting*). Sedangkan menurut Paul H. Landis, desa adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Jadi, yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai hubungan erat dan mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan didalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong menolong.

Kurang lebih 81,2% dari wilayah Indonesia bertempat tinggal di desa. Partisipasi masyarakat pedesaan amat diperlukan bagi hasilnya pembangunan dan sekaligus akan dapat meningkatkan penghidupan masyarakat di pedesaan. Setiap program pembangunan desa dimaksudkan untuk membantu, dan memacu masyarakat desa membangun perbagai sarana dan prasarana desa yang diperlukan. Langkah ataupun kebijakan yang akan diambil pemerintahan, dalam melaksanakan pembangunan perlu diletakan dalam satu kesatuan dengan daerah kota dalam rangka pengembangan wilayah yang terpadu.

Sebenarnya desa itu adalah suatu hasil perpaduan antara sekelompok manusia dengan lingkunganya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan ole unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubunganya dengan daerah lain.

e. Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat setempat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain:

- a) Didalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas-batas wilayahnya.
- b) Sistem keidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau paguyuban).
- c) Sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat, dan sebagainya.

pada umumnya ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain:

Homogenitaas sosial ialah Bahwa masyarakat pedesaan umumnya terdiri dari satu beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu hidup didesa biasanya terasa tentram aman dan tenang. Hubungan primer ialah Hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab, semua kegiatan dilakukan secara musyawarah. Mulai masalah umum sampai masalah pribadi. Kontrol sosial yang kuat Yang dikemukakan yang diatas bahwa setiap anggota masyarakat saling mengetahui masalah yang dihadapi

anggota yang lain, bahkan ikut mengurus untuk menyoroti dan membenahi. Gotong royong Nilai gotong royong masyarakat pedesaan tumbuh subur dan membudaya, semua masalah kehidupan dilakukan secara gotong royong, baik secara murni maupun gotong royong timbal balik.

Ikatan sosial Setiap masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan yang ketat dan harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang ditentukan. Magis Religius Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat mendalam, bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari selalu menjiwai kearah kepadanya. Pola Kehidupan Masyarakat desa bermata pencaharian dibidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Pada umumnya setiap anggota hanya mampu melaksanakan salah satu bidang kehidupan saja.

f. Hakikat dan Sifat Masyarakat Pedesaan

Seperti dikemukakan para ahli atau sumber bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 80% tinggal dipedesaan dengan mata pencaharian yang bersifat agraris. Masyarakat pedesaan yang agraris biasanya dipandang antara sepintas kilas dinilai oleh orang-orang sebagai masyarakat tentang damai, harmonis yaitu masyarakat yang adem ayem, sehinggaboleh orang kota dianggap sebagai tempat untuk melepaskan lelah dari segala kesibukan, keramaian dan ruwetan atau kekusutan pikir.

Ketenangan masyarakat desa itu hanyalah terbawa oleh sifat masyarakat itu yang oleh Ferdinand Tonies diistilahkan dengan masyarakat *gemeinshaft* (paguyuban). Jadi paguyuban masyarakat itulah yang menyebabkan orang-orang

kota menilai sebagai masyarakat desa itu tenang harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat adem ayem.

Tetapi sebenarnya di dalam masyarakat pedesaan kita ini mengenal bermacam-macam gejala, khususnya tentang perbedaan pendapat atau paham yang sebenarnya hal ini merupakan sebab-sebab bahwa didalam masyarakat pedesaan penuh dengan ketegangan-ketegangan sosial.

Dibawah ini gejala-gejala sosial yang sering terjadi dipedesaan:

a) Konflik (pertengkaran)

Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar keluar rumah tangga. Sedang sumber banyak pertengkaran ini rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dan sebagainya.

b) Kontraversi (pertentangan)

Disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat-istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (black magic).

c) Kompetisi (persaingan)

Sesuai dengan kodratnya masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat-sifat sebagai manusia yang biasanya yang antara lain mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini.

d) Unsur-Unsur Pedesaan

1. .Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis setempat.

2. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
3. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (rural society).

Ketiga unsur desa ini tidak lepas dari satu sama lain, artinya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan. Unsur lain yang termasuk unsur desa yaitu, unsur letak. Letak suatu desa pada umumnya selalu jauh dari kota atau dari pusat keramaian.

e) Fungsi Pedesaan

1. Dalam hubungannya dengan kota, maka desa yang merupakan “hinterland” atau daerah dukung berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela, disamping bahan makanan lain seperti kacang, kedelai, buah-buaan dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan.
2. Desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (raw material) dan tenaga kerja (man power) yang tidak kecil artinya.
3. Dari segi kegiatan kerja (occupation) desa dapat desa agraris, desa manufactur, desa industri, desa nelayan, dan sebagainya.

g. Kegiatan Masyarakat Pedesaan

Karena anggota warga masyarakat mempunyai kepentingan yang hampir sama, mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Seperti

pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, dan sebagainya. bentuk kerja sama inilah disebut dengan istilah gotong royong dan tolong menolong.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) Kerja sama untuk pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (biasanya diistilahkan dari bawah).
- 2) Kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tetapi berasal dari luar (biasanya berasal dari atas).

Kerja sama jenis pertama biasanya dirasakan kegunaannya bagi masyarakat, sedangkan jenis kedua kurang dipahami kegunaannya. Oleh karena itu, kala kerjanya datang dari atas, diusahakan agar masyarakat memahami bahwa kegunaannya bagi kepentingan mereka (umum) sehingga mereka merasa bahwa pekerjaan itu sebagai proyek milik mereka sendiri.

. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat pedesaan

- a. Mempercepat peleburan pergaulan hidup yang beku dan tradisional dipedesaan.
- b. Terlantarnya pedesaan dalam lapangan sosial karena banyak penduduknya yang merantau ke kota-kota besar.

Disamping akibat urbanisasi, masih ada akibat buruk lainnya, misalnya tidak adanya kesesuaian norma sosial antara desa dan kota mengakibatkan terjadinya kemunduran akhlak, seperti, penodongan, pelacuran, penipuan, perkelahian antar geng, dan sebagainya. Usaha-usaha penceganya antara lain:

Perbaiki perekonomian pedesaan dengan cara peningkatan efisiensi pertanian, desentralisasi perindustrian, penggalan sumber-sumber baru dalam rangka memperluas lapangan kerja. Perbaiki mutu penduduk pedesaan dengan jalan meningkatkan jumlah dan mutu lembaga-lembaga sosial, pendidikan seperti, sekolah, dan gedung pertemuan, kesenian, dan olah Raga.

3. Modernisasi

- Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi juga sering diungkapkan sebagai perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan yang terus berkembang. Pengaruh perubahan teknologi ini semakin dirasakan oleh para penduduk baik di dalam perkotaan maupun perkampungan sekalipun.

Secara sederhana, modernisasi berarti proses perubahan keadaan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih baru yang diharapkan dengan itu dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian modernisasi menurut para ahli, diantaranya adalah

- Widjojo Nitisastro

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi total dan kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti atau konteks teknologi serta organisasional, ke arah pola-pola yang lebih ekonomis dan strategis.

- Soerjono Soekanto

Menurutnya, modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang dilakukan secara terarah berdasarkan kepada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan dengan social planning.

- Wilbert E Moore

Mengungkapkan modernisasi sebagai suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional ke arah-arah pola yang lebih ekonomis dan strategis yang menjadi ciri negara barat yang stabil.

Modernisasi di dalam suatu kelompok masyarakat dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti bidang perekonomian, perdagangan, teknologi informasi, industry, dan segala macam bidang kehidupan masyarakat tersebut. Berbagai bidang tersebut dapat berkembang melalui serangkaian proses yang panjang sehingga mencapai pola perilaku yang berwujud pada kehidupan masyarakat modern.

b. Pengertian Masyarakat Perkotaan

Beberapa para ahli mengertikan kota sebagai himpunan penduduk bertempat tinggal didalam pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Kota adalah sebagai pusat pendomisili bertingkat-tingkat sesuai dengan sistem administrasi negara yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam hal itu kita kenal kota sebagai: ibu kota, kota daera tingkat I, kota daera tingkat II, maupun kota kecamatan. Disamping itu kota juga merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan, sosial, ekonomi dan komunikasi.

Sehingga dengan adanya sistem komunikasi dan transportasi yang baik, tidaklah aneh kalau kota tersebut merupakan jaringan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota itu sendiri bahkan negara pada umumnya. Maka dari itu bagi kota yang letaknya strategis baik dari lalu lintas darat, laut, maupun udara, akan berkembang dengan pesat.

Masyarakat kota sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat keidupan dan ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatikan khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan perumahan, tetapi mempunyai perhatian lebih luas lagi. Orang-orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, artinya tidak hanya sekedarnya ataupun apa adanya. Hal ini disebabkan oleh karena pandangan warga kota sekitar itu.

Pendekatan ekonomis memandang kota sebagai titik pertemuan lalu lintas ekonomi, tempat berpusatnya perdagangan, industri dan kegiatan-kegiatan non-agraris lainnya, dimana peredaran uang cepat sekali dan volume uang beredar hampir-hampir tidak terbatas apabila dibandingkan dengan desa pendekatan sosiologis sering membedakan masyarakat kota dari masyarakat desa dengan

menggunakan ukuran perbedaan jabatan, yaitu beranekanya jabatan-jabatan dalam kota, sehingga menciptakan lapangan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan desa, ukuran heterogenitas kegiatan, dimana kegiatan masyarakat kota bersifat heterogen. Menurut pernyataan itu kota merupakan tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya. Pernyataan ini mencakup pendekatan geografis-demografis (tempat konsentrasi penduduk) sekaligus ekonomi, sosiologis dan sosio-psikologis (segala aktivitas)

c. Ciri-Ciri Masyarakat Perkotaan

1) Heterogenitas Sosial

Kota merupakan melting pot bagi aneka suku maupun ras, sehingga masing-masing kelompok berusaha diatas kelompok yang lain. Maka dari itu sering terjadi usaha untuk memperkuat kelompoknya untuk melebihi kelompok yang lain.

2) Hubungan Sekunder

Dalam masyarakat kota pergaulan dengan sesama anggota (orang lain) serba terbatas pada hidup tertentu.

3) Toleransi Sosial

Pada masyarakat kota orang lain tidak memperdulikan tingkah laku sesama secara mendasar dan pribadi, sebab masing –masing anggota mempunyai kesibukan sendiri. Sehingga kontrol sosial pada masyarakat kota dapat dikatakan lemah sekali. Walaupun ada kontrol sosial tetapi sifatnya non pribadi selama tingkah laku dari orang yang bersangkutan tidak merugikan umum atau tidak pertentangan dengan norma yang ada, masih dapat diterima dan ditolerir..

Kontrol Sekunder ialah Anggota masyarakat kota secara fisik tinggal berdekatan, tetapi secara pribadi atau sosial berjauhan. Dimana bila ada anggota masyarakat yang susah, senang, jahat dan seandainya, anggota masyarakat yang lain tidak mau mengerti.

- Mobilitas Sosial

Dikota sangat mudah sekali terjadi perubahan maupun perpindahan status, tugas maupun tempat tinggal. Tidak jarang orang yang semula bekerja pada suatu instansi kemudian bekerja pada instansi yang lain yang lebih menguntungkan. Demikian pula semula seseorang menduduki suatu jabatan tertentu kemudian naik menduduki posisi yang lebih tinggi.

- Individual

Akibat hubungan sekunder, maupun kontrol sekunder, maka kehidupan masyarakat dikota menjadi individual apakah yang mereka inginkan dan rasakan, harus mereka rencanakan dan melaksanakan sendiri. Bantuan dari anggota keluarga lain sulit untuk diharapkan.

- Ikatan Sukarela

Walaupun hubungan sosial bersifat sekunder, tetapi dalam organisasi tertentu yang mereka sukai (kesenian, olah raga, politik), secara sukarela ia menggabungkan diri dan berkorban.

7) Segregasi Keruangan

Akibat dari heterogenitas sosial dan kompetisi ruang, terjadi pola sosial yang berdasarkan pada sosial ekonomi, ras, agama, suku bangsa, dan sebagainya. Maka

dari itu akhirnya terjadi pemisahan tempat tinggal dan kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Bintarno dalam bukunya *Penggantar Geografi Kota* maka beberapa ciri fisik yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Tempat-tempat untuk pasar dan perkotaan
- b. Individualisme
- c. Toleransi sosial
- d. Jarak sosial
- e. Penilaian sosial

Adapun beberapa ciri-ciri yang menonjol dari masyarakat kota adalah

1. Kehidupan beragama berkurang, kegiatan beragama hanya tampak di tempat-tempat peribadatan, sedangkan diluar itu kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan, yang cenderung kearah keduniawian.
 - Orang kota umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Yang terpenting di sini adalah manusia perorangan atau individu.
 - Pembagian kerja diantara orang-orang kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
 - Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak yang diperoleh. Dikota pembagian kerja sudah meluas dan banyak jenis-jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan, mulai yang sederhana sampai bersifat teknologi.

- Jalan pikiran yang bersifat rasional, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi
- Jalan kehidupan yang cepat, mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang diteliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan seorang individu.
- Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata, sebab biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.
- Pembangunan Perkotaan

Dilihat dari bahwa ada banyak pendekatan yang digunakan untuk melihat gejala-gejala yang ada di perkotaan, seperti pendekatan geografis-demografis, ekonomis, sosio-psikologis dan sebagainya.

Ukuran-ukuran pendekatan-pendekatan tersebut merupakan ukuran yang pasti, namun sudah dipakai untuk mengembarkan secara komparatif (perbandingan) suasana kehidupan kota dan desa. Sulitnya menemukan ukuran yang pasti untuk menarik garis yang tegas mengenai perbedaan kota dan desa sebagaimana dikemukakan oleh Noel P Gist dan L A Halbert, menyebabkan sulitnya membuat suatu definisi yang dapat mencakup keseluruhan pengertian kota, kecuali sebagai pembatas-pembatasan yang bersifat agak arbitrer yang diadakan untuk maksud-maksud penklasifikasikan. Menurut buku Kebijakan Dalam Negeri dikemukakan bahwa kota adalah merupakan tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya.

Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik. Kesemuanya ini dicerminkan dalam

komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut. Secara umum unsur-unsur perkotaan adalah:

1. Wisma
2. Karya
3. Marga
4. Suka
5. Penyempurna

Kelima unsur pokok ini merupakan pola pokok dari komponen-komponen yang kuantitas dan kualitasnya kemudian diperinci didalam perencanaan suatu kota tertentu sesuai dengan tuntunan kebutuhan yang sfesifik untuk kota tersebut pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Pemecaan masalah-masalah tersebut atau pencapaian persyaratan diatas, hendaknya dituangkan dalam suatu kebijaksanaan dasar yang dikaitkan dengan pengembangan wilayah dan interaksi kota dan sekitarnya secara berimbang dan harmonis. Untuk itu fungsi dan tugas aparatur pemerintah kota haru dikaitkan:

kota harus dapat menangani perbagai masalah yang timbul dikota.

- a. Kelancaran dalam pelaksanaan pembagunan dan pengaturan tata kota harus dikerjakan dengan tepat dan cepat.
- b. Maslah keamanan kota harus dapat ditangani dengan baik.
- c. Dalam rangka pemekaran kota, harus ditangani kerja sama yang baik antara pemimpin kota dengan para pemimpin kabupaten.

Oleh karena itu maka kebijaksanaan perencanaan dan pengembangan kota harus dapat dilihat dalam kerangka pendekatan yang luas yaitu pendekatan

ragional. Rumusan pengembangan kota seperti itu tergambar dalam pendekatan penanganan masalah kota sebagai berikut:

1. Menekan angka kelahiran;
2. Mengalihkan pusat pembangunan pabrik (industri) ke pinggiran kota;
3. Membendung urbanisasi;
4. Memendirikan kota satelit dimana pembukaan usaha relatif rendah;
5. Meningkatkan fungsi dan peranan kota-kota kecil atau desa-desa yang telah ada disekitar kota besar;
6. Transmigrasi bagi warga yang miskin dan yang tidak mempunyai pekerjaan.

Dari penetapan peran/fungsi dari suatu kota ini lebih lanjut diharapkan bahwa pengembangan kota akan mencapai dua sasaran tanpa harus saling mengalahkan, yakni tercapainya sejahtera masyarakat kota dan disekitarnya (ragional). Yang sering kali menjadi penyebab masalah adalah bahwa kota-kota di Indonesia selama ini berkembang tidak dalam kerangka arahan peran/fungsi eksternalnya, sehingga justru merugikan daerah sekitarnya, dimana hal ini menjadi satu “bumerang” yang menurunkan kualitas kota tersebut.⁽¹⁶⁾

7. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Perkotaan
 - a. Membuat penduduk kota terdiri atas campuran asal usul, tradisi, agama, nilai-nilai hidup, dan sebagainya.
 - b. Secara relatif sebagian besar penduduk kota ada dalam golongan usia produktif untuk berusaha, sehingga persaingan dalam bekerja besar sekali (amat tajam)
8. Terjadinya perbedaan yang tajam antara yang kaya dan yang miskin.

Memang harus kita sadari cara hidup dikota yang rasional, luas dan formal itu mempunyai pengaruh negatif terhadap berbagai masalah sosial dan kebudayaan.

a. Hubungan Perkotaan Dan Pedesaan

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar antara keduanya terdapat hubungan yang erat, bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada desa dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu dikota, misalnya buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan, perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak. Mereka biasanya pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka sibuk kerja disawah.

Pertumbuhan penduduk dengan sendirinya akan menuntut peningkatan pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Menurunnya kuantitas dan kualitas penyediaan fasilitas-fasilitas masyarakat didalam kota-kota seperti kebutuhan akan perumahan, air minum, fasilitas kesehatan, transportasi dan lain-lain.

Ditetapkan dalam UU No. 5 Tahun 1974 didalam hubungannya dengan Pembinaan Daerah Perkotaan Beberapa usaha pemecahan masalah perkotaan secara persial telah dilakukan melalui pelaksanaan pembangunan seperti: program perbaikan kampung, pembangunan perumahan murah, peningkatan kuantita dan kualitas air minum, secara sistem sanitasi kota, fasilitas pendidikan dasar dan menengah, fasilitas kesehatan dan pusat-pusat perbelanjaan.

Tetapi di lain pihak, didaerah pedesaan juga telah terjadi perubahan. Sektor pertanian yang sebagian besar masih bersifat tradisional, kemampuannya dalam mengabsorbir tenaga kerja yang masih terbatas. Pertumbuhan penduduk didaerah pedesaan sendiri telah memberikan akibat ketidakseimbangan antara tanah garaban dengan jumlah petani penggarapnya.

Jadi dalam keseluruhan proses ini jelas bahwa sementara kota-kota besar yang mengalami masalah besar mencoba membenahi dirinya, para calon pendatang dari daerah pedesaan yang telah menginterpretasikan rehabilitas dan pembangunan didaerah perkotaan sebagai harapan baru. Disinilah terjadi suatu proses dimana jumlah penduduk kota , karena pendatang yang membawa pikiran mengenai harapa-harapan yang bisa diberikan oleh suatu kota besar terus meningkat.

b. Perbedaan Pedesaan dan Perkotaan

Perbedaan-perbedaan antara kota dan desa antara lain:

- 1) Jumlah dan kepadatan penduduk
- 2) Lingkungan hidup
- 3) Mata pencaharian
- 4) Corak kehidupan sosial
- 5) Stratifikasi sosial
- 6) Mobilitas sosial
- 7) Pola interaksi sosial
- 8) Solidaritas sosial
- 9) Kedudukan dalam hierarki sistem administrasi nasional

4. Sistem Barter

a. Pengertian Sistem barter

“Budaya primitif” juga merupakan judul sebuah karya utama yang ditulis oleh Edward Burnett Tylor, “pengasas antropologi”, dia mentakrifkan agama sebagai “animisme” yang diartikan pula sebagai “kepercayaan kepada roh” menerusi rujukan kepada agama orang asli sezaman dan agama yang lain. Satu ciri pembatas budaya primitif lagi, menurutnya, ialah masa lapang yang lebih banyak, berbanding dengan masyarakat yang lebih kompleks.

Banyak ahli sosiologi dan penulis lain yang awal menggambarkan budaya-budaya primitif sebagai mulia, orang gasar mulia dan mempercayai bahawa kekurangan teknologi bersama-sama ekonomi mereka yang kurang bersepadu menjadikan mereka sebagai contoh-contoh unggul kepada gaya hidup manusia yang betul. Antara pemikir ini ialah Jean-Jacques Rousseau yang paling seringnya dikaitkan dengan gagasan orang gasar mulia berdasarkan bukunya, *Discourse on Inequality* (Syarahan tentang Ketaksamaan), dan Karl Polanyi yang di dalam bukunya, *The Great Transformation* (Perubahan Agung), memuji pengaturan ekonomi masyarakat-masyarakat primitif sebagai ideal dan kurang menjejaskan, berbanding dengan ekonomi pasaran. Kepercayaan bahwa budaya primitif adalah ideal seringnya diperihalkan sebagai primitivisme, cabang-cabang teori ini termasuk komunisme primitif dan anarko-primitivisme.

Banyak penulis tersebut menganggap bahawa orang-orang asli sezaman dan budaya mereka sebanding dengan manusia-manusia awal dan budaya mereka. Setengah orang kini masih membuat andaian itu, dengan ahli-ahli antropologi Zaman Victoria mempercayai bahawa budaya sezaman yang primitif mengekalkan keadaan yang tidak berubah sejak “Zaman Batu”, Zaman Paleolitik, atau Zaman Neolitik. Perkataan “primitif” berasal daripada bahasa Latin, “primus” yang membawa pengertian “pertama”.

Andaian ini telah dibidas kerana kelompok pemburu-pengumpul dan pertanian pindah telah mengembangkan inovasi seperti dengan budaya-budaya bertamadun “moden”, berbanding dengan masyarakat-masyarakat awal. Inovasi kebudayaan mereka adalah dalam bidang istiadat, seni, kepercayaan, tatacara dalam upacara keagamaan, dan tradisi yang biasanya tidak meninggalkan sebarang artefak kebudayaan, alat, atau senjata.

Walaupun kepercayaan terhadap “roh” masih tidak lenyap, memerihalkan sesuatu budaya sebagai primitif kini kadang dianggap sebagai kesat. Oleh itu, penggunaan istilah tersebut, khususnya dalam bidang akademik, telah berkurang.

Kebudayaan ekonomi masyarakat primitif tidak mengenal sistem jual beli. Mereka masih menggunakan sistem ekonomi yang masih sangat sederhana sekali, yaitu sistem barter. Pada awalnya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup, masyarakat primitif menggunakan cara berburu, meramu, dan memakan buah-buahan yang ada di dalam hutan. Mereka memanfaatkan keadaan alam dengan sebaik-baiknya namun, dalam perkembangan pengetahuan dan akulturasi

dengan masyarakat luar menyebabkan masyarakat primitif mengenal pertanian dan perkebunan.

Dalam Sosiologi, sistem barter adalah perdagangan tanpa uang, barang dagangan langsung dipertukarkan sistem perdagangan semacam ini terutama terjadi. Ada perekonomian masyarakat yang masih primitif.

Tahap-tahap dalam proses evolusi sosial dengan tipe-tipe masyarakat, dibagi oleh Spencer menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Tipe masyarakat primitif. Dalam masyarakat primitif boleh dikatakan belum ada diferensiasi dan spesialisasi fungsional. Pembagian kerja masih sedikit. Hubungan kekuasaan belum jelas terlihat. Masyarakat dengan tipe ini sangat tergantung kepada lingkungan. Kerja sama terjadi dengan spontan dan didukung oleh hubungan kekeluargaan.
2. Tipe masyarakat militan. Pada tipe masyarakat ini, heterogenitas sudah mulai meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk atau karena penaklukan. Hal yang penting ialah koordinasi tugas-tugas yang dikhususkan, dilakukan dengan paksaan. Cara ini memerlukan sistem-sistem atau bagian-bagian yang dapat mengatur dirinya sendiri. Kerja sama yang tidak sukarela ini dijamin keberlangsungannya oleh seorang pemimpin, kemudian oleh Negara secara nasional. Pengendalian oleh Negara tidak saja terbatas pada produksi dan distribusi, tetapi juga pada bidang-bidang kehidupan pribadi.
3. Tipe masyarakat industri. Masyarakat industri bercirikan suatu tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, yang tidak lagi dikendalikan oleh kekuasaan

Negara. Sebagai penggantinya, masyarakat mengendalikan diri sendiri, seperti hak menentukan diri sendiri, kerja sama sukarela, dan keseimbangan berbagai kepentingan. Kondisi ini mengakibatkan individualisasi yang ditandai dengan berkurangnya campur tangan pemerintah.

Barter adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa yang terjadi tanpa perantara uang. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, manusia harus mencari seseorang atau beberapa orang yang membutuhkan sesuatu yang kita punya, sehingga dapat dilakukan proses tukar menukar, misalnya pada kehidupan masyarakat zaman dahulu. Pekerjaan yang dapat dilakukan zaman dahulu hanya sedikit, seperti berburu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan beternak.

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Sistem ekonomi tradisional ini juga merupakan sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama (demokratis sesuai dengan tata cara yang biasa ditempuh oleh nenek moyang. Saat ini sudah tidak ada lagi negara yang menganut sistem ekonomi tradisional, namun di beberapa daerah pelosok, seperti suku badui dalam, sistem ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mungkin sistem ekonomi ini masih menganut sistem tradisional yang masih berpedoman pada nenek moyang.

Selain itu juga sistem ekonomi ini pertukaran uang yang masih tradisi dulu artinya masih menggunakan barter. Maka tidak mungkin untuk warga kita saat ini yang sudah zamannya modern melakukan sistem ini dikarenakan pengaruh kepada

zaman nya yang masih tradisi. Akan tetapi sistem ini mungkin bisa diterapkan bagi masyarakat pedalaman. yang masih diterapkan oleh masyarakat desa. Sistem ekonomi tradisionalnya memang diperlukan khususnya bagi masyarakat di pedesaan yang keagrabbannya masih alami. Selain itu Suasana yang memungkinkan pun akan terjamin bila sistem ini dilakukan di pedesaan ketimbang diperkotaan yang penuh dengan persaingan hidup dan tantangan, sedangkan Suatu sistem ekonomi syari'ah ialah suatu system perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip syariah Salah satu solusi penting yang harus diperhatikan pemerintahan terhadap ekonomi Indonesia adalah penerapan system ekonomi syari'ah Sistem ekonomi syari'ah memiliki komitmen yang kuat pada pengentasan kemiskinan, penegakan keadilan pertumbuhan ekonomi, penghapusan riba, dan pelarangan spekulasi mata uang sehingga menciptakan stabilitas perekonomian Sistem Ekonomi syari'ah juga menekankan keadilan, mengajarkan konsep yang unggul dalam menghadapi gejolak moneter dibanding sistem konvensional. Kedepannya pemerintah harus memberikan perhatian besar kepada sistem ekonomi Islam yang telah terbukti mampu untuk mengulangi masa krisis yang akan mendatang.

B. Ciri-Ciri Sistem barter

Adapun Ciri-Ciri Sistem Barter ialah sebagai berikut:

1. Keduanya memiliki barang atau benda.
2. Mempunyai kesepakatan.
3. Saling tukar menukar barang.

C. Faktor - faktor terjadinya sistem barter pada masyarakat pedalam

Dalam sistem ekonomi ini, segala hal yang diperlukan untuk kegiatan perekonomian dipenuhi sendiri oleh masyarakat itu sendiri, jadi di sini mereka bertindak sebagai produsen dan konsumen. Dalam sistem ekonomi ini juga, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan dan menjaga ketertiban umum. Hal yang menyebabkan transaksi barter pada masyarakat pedalaman diantara yaitu masyarakat desa bergantung kepada alam untuk memenuhi kebutuhan kesehainya karena alam merupakan sumber kehidupan dan sumber kemakmuran didesa, dalam melakukan transaksi tukar menukar barang sistem produksi dan distribusi terbentuk karena kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku ditengah masyarakat. Serta terpeliharanya sistem kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan tukar menukar barang.

5. Kondisi eksistensi masyarakat Kajuara

Adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sedangkan masyarakat hukum adat menurut aliansi masyarakat adat nusantara adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun diatas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang di atur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Masyarakat hukum adat menjadikan hutan, pertanian dan perikanan, sebagai sumber penghidupan tempat berburuh dan meramu.

Dalam Suatu kondisi yang ada di dalam masyarakat kajuara mempunyai eksistensi kehidupan yang baik dalam produksi perekonomian baik dari segi pertanian dan perikanan dll. Namun kebutuhan hidup itu sendiri membutuhkan beberapa kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam tubuh manusia. Namun sistem produksi yang kemungkinan berlebihan yang membuat sistem barter ini berlaku dalam suatu kondisi eksistensi masyarakat kajuara.

Pada sistem berter ini rupanya masih berlaku pada masyarakat kajuara yang dimana keberadaan sistem tukar- menukar ini mempertahankan eksistensinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a. Isma melakukan penelitian tentang jual beli handpone di Pasar Wonokromo dengan judul skripsi “ Analisis Hukum Islam Pada Jual Beli Handpone Rusak di Pasar Wonokromo “. Penelitian yang dilakukan Isma tersebut bertujuan untuk mengetahui hukum-hukum Islam tentang jual beli handpone rusak dan praktik jual beli di Pasar Wonokromo. Adapun yang membedakan penelitian Isma dengan penelitian ini adalah Isma fokus terhadap praktik jual beli di Pasar Wonokromo, sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap pengelolaan Pasar Wonokromo. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih fokus terhadap tiga pembahasansesuai dengan rumusan masalah. Pertama, membahas tentang pengelolaan Pasar Jongkok Wonokromo Surabaya, kedua, tentang dampak Pasar Jongkok Wonokromo terhadap lalu lintas jalan Wonokromo dan yang terakhir membahas tanggapan masyarakat terhadap adanya Pasar Jongkok Wonokromo. Persamaan penelitian dari Isma

dengan penelitian ini adalah praktik dan lokasi penelitian yang sama, penelitian di Pasar Jongkok Wonokromo.

- b. Terdapat pula penelitian dari Dyna, Fakultas Syariah Jurusan Muamalah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Terhadap Jual Beli HP Black Market di ‘Karisma Cell’ Jombang”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Tinjauan Hukum Islam terhadap jual beli barang Black Market. Persamaan penelitian dari Dyna dengan penelitian ini adalah adanya hukum Islam terhadap jual beli ilegal, hanya saja perbedaannya yaitu Dyna lebih fokus terhadap satu tempat, dimana tempat itu menjual barang ilegal sedangkan dalam penelitian ini fokus dalam satu pasar tertentu, dimana pasar ini banyak para pedagang yang menjual barang-barang ilegal atau barang yang tidak ada surat-surat resmi.
- c. Penelitian yang berjudul, Pertukaran Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bengkak Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. jurusan Ekonomi Universitas Tujuh Belas Agustus Banyuwangi, yang ditulis oleh Ayu Priati pada tahun 2009. penelitian ini dilaksanakan pada kelurahan Bengkak Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut yaitu yang Pertama metode pertukaran tradisional serta tingkat penggunaannya oleh masyarakat di kelurahan Bengkak kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi.
- d. Merumuskan sistem pertukaran lokal di kelurahan Bengkak kecamatan Wongsorejo jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan

kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu khusus pada pertukaran dalam suatu kelompok yang tidak menentu untuk melakukan transaksi tukar menukar barang yang dilakukan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada dikelurahan Bengkak kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian saya ini lebih kepada prakter keseharian.

- e. pertukaran uang yang masih sistem ini diadopsi oleh masyarakat Fenisiayang menukarkan berbagai barang milik mereka pada orang-orang yang ada dikota-kota lainya yang ada disebrang lautan. Sebuah sistem yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan barter kemudia dikembangkan di Babilonia. Berbagai jenis barang sudah perna digunakan sebagai standar sistem barter. Beberapa diantaranya jenis tengkorak manusia, kemudian untuk item yang sangat populer digunakan dalam pertukaran atau sistem barter yaitu garam. Garam dahulu dianggap sebagai barang berharga. Bahkan pada masa itu gaji seorang romawi saja dibanyar dalam bentuk garam, namun berter memiliki kelemahan karena tidak adanya kreteria standar di dalam menentukan nilai barang jasa yang sangat rawan mengakibatkan terjadinya perselisihan dan juga bentrokan. Pada kenyataanya kesulitan itu tetap bisa diatasi dengan penemuan uang meskipun di sisi lain beretr hidup pada berbagai bentuk. Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi tanpa perantara uang. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, manusia harus mencari seseorang atau beberapa orang yang membutuhkan

sesuatu yang kita punya, sehingga dapat dilakukan proses tukar-menukar, misalnya pada kehidupan masyarakat zaman dahulu. Pekerjaan yang dapat dilakukan zaman dahulu hanya sedikit, seperti berburu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan beternak. Sistem barter tidak bertahan selamanya dalam dunia perdagangan. Semakin hari, manusia semakin dapat merasakan kesulitan dalam melakukan sistem barter tersebut. Kebanyakan, kesulitan yang mereka hadapi adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya (disebut juga kehendak ganda yang selaras atau double coincidence of wants). Selain itu, ada juga kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya dan barang yang dibarter tidak dapat dipecah-pecah menjadi satuan kecil untuk membaginya. Sistem tukar-menukar dengan menggunakan benda-benda tertentu disebut juga uang barang. Benda-benda yang ditetapkan sebagai uang barang adalah benda-benda yang diterima oleh umum (generally accepted), benda-benda bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai, khasiat, keistimewaan atau fungsi tertentu yang dianggap berharga), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari, seperti garam yang digunakan oleh orang Romawi sebagai alat tukar, maupun sebagai alat pembayaran upah. Contoh lain dari benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat ukur selain garam antara lain, manik-manik, kulit kerang, tanah liat, tembaga, dan sebagainya.

f. Eksistensi Sistem Barter Pada Masyarakat Pedalaman Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Sistem ekonomi tradisional ini juga merupakan sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama (demokratis), sesuai dengan tata cara yang biasa ditempuh oleh nenek moyang. Saat ini sudah tidak ada lagi negara yang menganut sistem ekonomi tradisional, namun di beberapa daerah pelosok, seperti suku badui dalam, sistem ini masih digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Karena mungkin sistem ekonomi ini masih menganut sistem tradisional yang masih berpedoman pada nenek moyang. Selain itu juga sistem ekonomi ini tradisi dulu artinya masih menggunakan barter. Maka tidak mungkin untuk warga kita saat ini yang sudah zamannya modern melakukan sistem ini dikarenakan pengaruh kepada zaman nya yang masih tradisi. Akan tetapi sistem ini mungkin bisa diterapkan bagi masyarakat pedalaman. yang masih diterapkan oleh masyarakat desa. Sistem ekonomi tradisional memang diperlukan khususnya bagi masyarakat di pedesaan yang kekrabannya masih alami. Selain itu Suasana yang memungkinkan pun akan terjamin bila sistem ini dilakukan di pedesaan ketimbang diperkotaan yang penuh dengan persaingan hidup dan tantangan

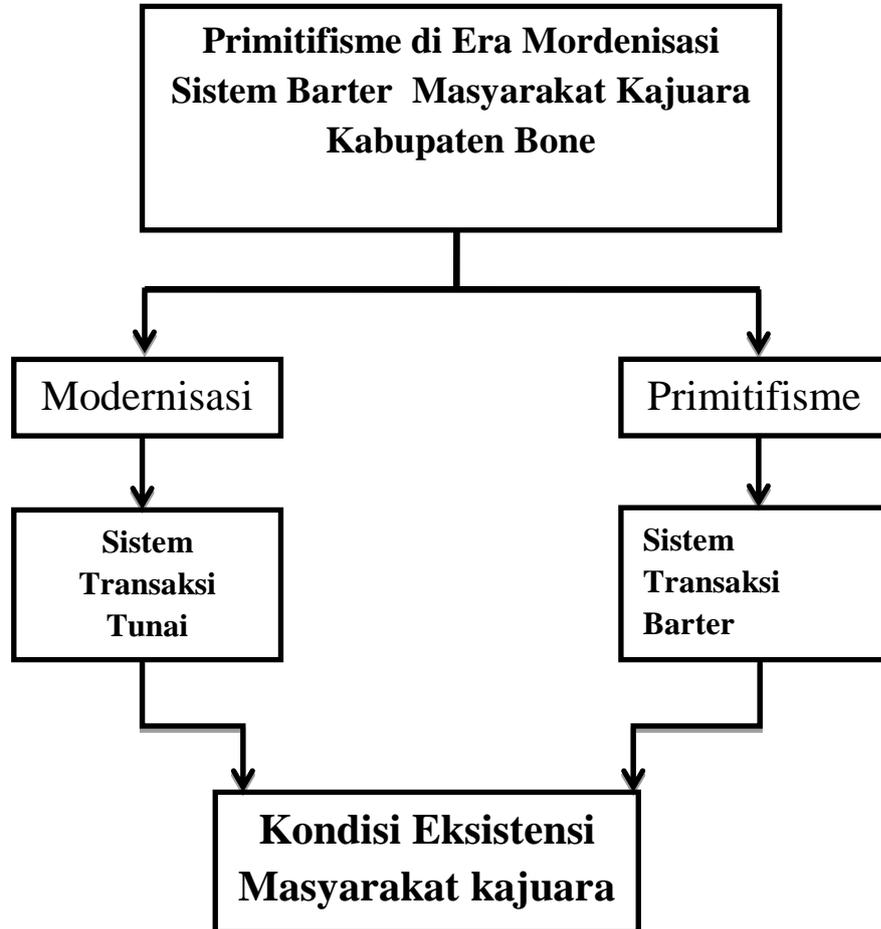
B. Kerangka Fikir

Barter merupakan salah satu bentuk awal perdagangan. Sistem ini memfasilitasi pertukaran barang. Sistem barter dilakukan dengan saling menukarkan barang atau jasa. Suatu barang dapat dilakukan dan digunakan

sebagai perengkat tukar dalam masyarakat sebab ia diterima yang saat sekarang masih ada dan dilakukan pada masyarakat kajuara kabupaten bone, baik dari segi bentuk atau kegunaannya. Meski sekarang sudah ada mata uang yang digunakan ditiap negara dan perkembangan sangat pesat di era sekarang, dan menggunakan sistem transaksi tunai namum sistem barter ini masih digunakan dalam kondisi tertentu. Beberapa alasan yang melatar belakangi pemakaian sistem ini yaitu sebab kelebihan produksi.

Terjadinya sistem barter yang masih eksis masyarakat kajuaran memiliki beberapa faktor ialah adanya kegiatan perekonomian yang di penuhi oleh masyarakat itu sendiri, maka jadi disini mereka menjadi produsen dan konsumen, dalam melakukan transaksi tukar menikar barang sistem produksi dan distribusi terbentuk karena kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku di tengah masyarakat serta terpeliharanya sistem kekeluargaan dan saling menghargai satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan diatas telah di paparkan, maka kerangka fikir penulis dapat dilihat sebagai berikut :

Skema Kerangka Firir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data, lebih-lebih yang berkaitan dengan partisipasi sosial perempuan dalam pembangunan desa.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, maka desain yang di susunpun harus memungkinkan teraplikasinya landasan tersebut. Pada penelitian ini pengumpulan data yang kami gunakan ialah menggunakan teknik pengumpulan wawancara, observasi dan angket.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Saya mengambil penelitian ini secara keseluruhan pada kecamatan kajuara.

C. Informan Penelitian

Proses pengumpulan data digunakan tehnik purposive sampling, purposive sampling adalah tehnik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang

kita teliti atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti (Hendarsono, suryanto(2005:171-172).

Adapun informan penelitian ini meliputi tiga macam informan yaitu :

1. Informan kunci (key informan) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian adapun contoh informan key yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian tokoh yang berkaitan yaitu masyarakat dan pelaku.
2. Informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, contohnya perkelahian dikalangan msyarakat adapun tokoh yang termasuk yaitu pelaku, polisi.
3. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informan walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Menentukan informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (kepala suku) maupun informan (non kepala suku) seperti tokoh yaitu :

1. Tokoh masyarakat adalah yang berperang dalam konflik ini melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti.
2. Pelaku adalah yang berperang dalam yang melakukan suatu perbuatan yang merupakan pelaku utama.
3. Polisi adalah yang berperang menjaga ketertibang, keamanan, dan penegakkan hukum diseluruh wilayah Negara.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada rumusan masalah yaitu Apakah yang melatar belakangi Primitifisme Diera Modernisasi Dalam Studi Kasus Sistem Barter Masyarakat kajuara Kabupaten Bone dalam. Fokus penelitian pada rumusan masalah kedua Bagaimana bentuk sistem barter di Masyarakat Kajuara kabupaten Bone. Berdasarkan uaian diatas maka dapat dianggap sebagai hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Pedoman adalah suatu hal yang menjadi pegangan hidup agar lebih terarah sesuai hukum dan syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh Negara .
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Handphone adalah perangkat komunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-kemana dapat digunakan pada saat meneliti. Adapun dampak dari penggunaan handphone yaitu :

- a. Dampak positif, mempermudah komunikasi menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi, memperluas jaringan silaturahmi.
- b. Dampak negative, mengganggu perkembangan anak dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di handphone, rawan terhadap tindak kejahatan, mempengaruhi sikap dan perilaku dikalangan masyarakat, menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian dilapangan dengan mengadakan wawancara (interview) pelaku maupun pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah hakim yang telah menangani perkara konflik (Umi Nirmawati 2008:98)
2. Data skunder yaitu, yaitu data yang diperoleh studi kepustakaan yakni melalui liberator/ buku-buku, dokumen-dokumen serta peraturan yang ada relevensinya dengan materi yang dibahas (Sugiono : 2008: 402).

G. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-

gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.

2. interview / wawancara

Interview / wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden. Dan juga peneliti lebih cenderung banyak menggunakan wawancara / interview tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subyek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subyek tegang dalam memberikan jawaban.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak.

H. Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan peneliti adalah pada konsep Milles dan Hubberman (1992 ; 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan pengabstarakan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
2. Penyajian data yaitu tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan

3. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti akan mengungkap makna dari data yang dikumpulkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan menggunakan proses triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi ini selain untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

J. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulanke					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan judul						
Survey pendahuluan						
Seminar Proposal						

Penelitian						
Penyusunan Hasil Penelitian						
Seminar Hasil						

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Kabupaten Bone Kecamatan Kajuara Desa Lappabosse

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar Ibukotanya adalah Tanete Riattang. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi 4013'- 5006' Lintang Selatan dan antara 119042'-120040' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Ketinggian Tempat (Elevation of Place) Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Ketinggian daerah digolongkan sebagai berikut :

- a. Ketinggian 0-25 meter seluas 81.925,2 Ha (17,97%)
- b. Ketinggian 25-100 meter seluas 101.620 Ha (22,29%)
- c. Ketinggian 100-250 meter seluas 202.237,2 Ha (44,36%)
- d. Ketinggian 250-750 meter seluas 62.640,6 Ha (13,74%)

Gambaran umum wilayah kecamatan Kajuara adalah salah satu kecamatan yang berada dikabupaten Bone dari 27 kecamatan lainnya, kecamatan Kajuara mempunyai delapan belas (18) wilayah desa dan kelurahan, jumlah dusun 54 dan RT 172 dan mempunyai luas wilayah 124,13 Km², jarak ibukota kecamatan ke ibu kota kabupaten sejauh 75 km, sebahagian besar wilayahnya berupa pegunungan, daratan dan pantai, desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah desa Raja dan Kalero jaraknya 17 Km, desa yang tersulit dijangkau adalah desa Lappa Bosse, desa Kalero dan Massangkae, Karena jalan yang dilalui jalan tanah dan berbatu, khusus Desa Massangkae bisa juga melalui laut melalui Kabupaten Sinjai, sedangkan desa lainnya baik karena jalannya beraspal dan pengerasan, sepuluh (10) desa berada di pinggir pantai yang berbatasan dengan teluk bone.

Kecamatan Kajuara terletak di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan Kecamatan ini terdiri dari 1 (satu) Kelurahan 17 (Tujuh Belas) desa, dengan jumlah penduduk 31.951 jiwa, 7.424 KK. Sebagian besar warga memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan, Petani Tambak dan Petani tanaman pangan selain itu, ada yang bekerja sebagai, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Militer dan Polisi.

Sebanyak 36 persen KK di Kecamatan ini dikategorikan sebagai KK miskin. Desa termiskin di kecamatan ini adalah Waetuo, Iemo, Gona, Buareng, Abbumpungeng, Lappa Bosse. Rata-rata penghasilan warga dibawa rata-rata per hari. Sebagian besar warga kecamatan ini berpendidikan SD atau tidak tamat SD, selebihnya adalah SMP, SMA dan Perguruan Tinggi

Gambaran tentang desa lappa bosse yaitu desa lappa bosse ini awalnya berada dalam daerah desa gona namun ada pemekaran jadi dipisa menjadi dua desa karna dimana desa gona luas skali jadi makanya di bagi dua dan terbentuklah desa lappabosse. Arti kata lappa bosse yaitu lappa berarti tanah yang rata dan bosse berarti gunung. Namun desa lappa bosse ini sebuah desa terpencil di kecamatan kajuara yang susah untuk di lalui jalannya karna jalanan yang ada di desa lappa bosse yaitu jalanan tanah bukan aspal sehingga kalau musim hujan susah untuk dijangkau. Namun desa lappa bosse ini memiliki lokasi sangat hijau karna daerah ini dipenuhi dengan keindahan sawa dan gunung, jadi rata-rata masyarakat desa lappa bosse ini bermata pencaharian sebagai petani baik perempuan maupun laki-laki. Namun jarak yang harus ditempuh dari kota kecamatan ke desa lappa bosse yaitu sekitar 2 km. Desa lappa bosse memiliki dusun sebanyak 5 dusun diantaranya; dusun bole, dusun teje, dusun bosse, dusun kampong baru dan dusun teje, namun pusat pemerintahan desa lappabosse berada di dusun bosse.

2. System kebudayaan di desa lappa bosse

Disaat aku menapaki jejak budaya yang ada di Kecamatan Kajuara, banyak hal yang berbeda yang aku temui dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, sebab daerah ini tergolong daerah yang masih mempertahankan adat istiadatnya turun temurun, kepercayaan tentang mitos-mitos alam yang masih kental, maka inilah yang membuat daerah ini berbeda dengan daerah yang ada di Kabupaten lain, di Kecamatan Kajuara desa Lappabosse misalnya, dalam sebuah acara hajatan/syukuran di daerah ini masih sangat kental mempertahankan rasa kebersamaan dengan warga yang lainnya, seperti, disaat ada warga yang membuat hajatan/syukuran habis panen padi, akan mengundang warga terdekat untuk makan bersama, tetapi sebelumnya dilakukan dulu ritual pembacaan doa sambil bakar Dupa oleh orang yang sudah berpengalaman yang selama ini telah di percaya, tujuan ritual ini adalah meminta sesuatu keberkahan dari para leluhur nya, dan persembahan makanan kepada keluarga yang telah meninggal, begitupun juga dengan acara-acara lainnya, ritual-ritual seperti ini tetap di pertahankan, itulah warga tetap setia mempertahankan hal-hal seperti ini, sebab sebagian besar masyarakatnya masih sangat mempercayai dengan hal-hal mistik, misalnya sesuatu benda yang di anggap keramat, atau sesuatu tempat yang masih disakralkan, serta lebih banyak mengkaitkan sesuatu kejadian sehari-hari melanda warga setempat dengan hal-hal mistik yang ada di kampung, semisal ada orang sakit warga lebih banyak mempercayai kalau itu adalah perbuatan makhluk yang di anggap menakutkan dengan kata lain "*Parakang*" ataupun mengaitkan tentang

suatu tempat yang di sakralkan bahwa si orang itu sakit karna di ganggu oleh penjaganya, ataupun mengaggap dia telah di ganggu oleh roh para leluhurnya, "*keluaraga yang telah meninggal*" meski hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, bahwa seorang mulim tidak boleh mempercayai sesuatu benda itu, kecuali kepada allah swt, karna di anggap *Musyrik*. Dan hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Sepertinya tidak lengkap sesuatu keseharian jika tidak di kaitkan dengan hal mistik, begitupula dengan sebuah hajatan, tidak lengkap jika tidak melakukan sebuah ritual. "*Pembacaan do'a kepada leluhur serta bakar dupa.*"

Namun hal yang paling menonjol kehidupan sehari-hari di daerah ini adalah perbedaan starata sosial masyarakatnya, dimana masih berbeda dengan orang keturunan Bangsawan (Petta, Puang) dengan orang biasa, orang Bangsawan (*Petta, Puang*) itu cenderung mendapatkan perlakuan istimewa di bandingkan dengan warga biasa, misalnya dalam sebuah acara undangan hajatan, Petta & Puang-puang mendapat tempat yang lebih istimewa duduk di baris paling atas, ataupun suguhan tempat makan dan minum yang berbeda, piringnya berbentuk mangkok mempunyai pelapis serta tempat minum "cangkir" yang mempunyai penutup lebih besar dari warga biasa. Bahkan kita bisa membedakan dari setelan barpakain orang bangsawan di saat menghadiri hajatan, pada umumnya pria yang sudah berkeluarga menggunakan setelan jas dengan sarung dilengkapi dengan peci di kepala.

Kita juga bisa membedakan dari bangunan fisik Rumah para Petta, Puang didepan rumahnya pada umumnya menggunakan baruga yang berbentuk rumah

mungil dengan atap yang berbentuk prisma di sebut dengan “*timpa laja*” begitupun juga dengan bangunan rumah atapnya berbentuk prisma di sebut juga dengan “*timpa laja*” .

3. Sistem mata pencaharian di desa lappa bosse

Jika di lihat dari aspek mata pencaharian Masyarakat yang ada di desa lappa bosse kecamatan kajuara umumnya bermata pencaharian pada sektor pertanian. kondisi eknominya banyak dipengaruhi oleh hasil panen sebagai pencari nafkah, kehidupan masyarakat lappa bosse berdasarkan ekonomi sering mengalami ketidak seimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu, diakibatkan oleh harga jual hasil yang kadang-kadang stabil dan kadang-kadang sangat rendah.

System mata pencaharian yang ada didesa lappabosse yaitu berupa petani, peternak dan pekebun, namun masyarakat lappabosse semua menekuni pekerjaan peternak sapi dan kambing, selain ini masyarakat sekitar juga bertani atau menanam padi namun pekerjaan ini dilakukan 2 kali dalam setahun. Setelah musim menanam padi biasanya warga laki-laki biasanya pergi merantau di jawa ataupun dimalaysia atau perrgi berlayar, baru dia kembali kalau sudah mulai musim menanam padi lagi. Biasanya ekonomi dalam keluarga pada masyarakat lappabosse yaitu dia berpenghasilan dari menjual padi dari hasil panen nya sendiri atau pergi maddonto atau madross ada juga yang prgi ikut gaji harian seperti menanam padi dalam sehari biasanya dikasi upah sekitar 80 perhari dan kalau malai panen di waktu inilah banyakmasyarakat lappabosse mendapatkan banyak uang atau banyak peluang untuk bekerja. Selain dari bertani mereka juga masih ada yang memakai sistem barter

untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik itu dari kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan dapur mereka.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Di Desa Lappa Bose juga di lengkapi oleh beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya di manfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Lappa Bosse, antara lain sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana umum lainnya, dan pengelola sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarananya yaitu. SD Berjumlah 2, SMP Berjumlah 1, MESJID Berjumlah 6, Kantor Balai Desa 1, dan TPA berjumlah 1.

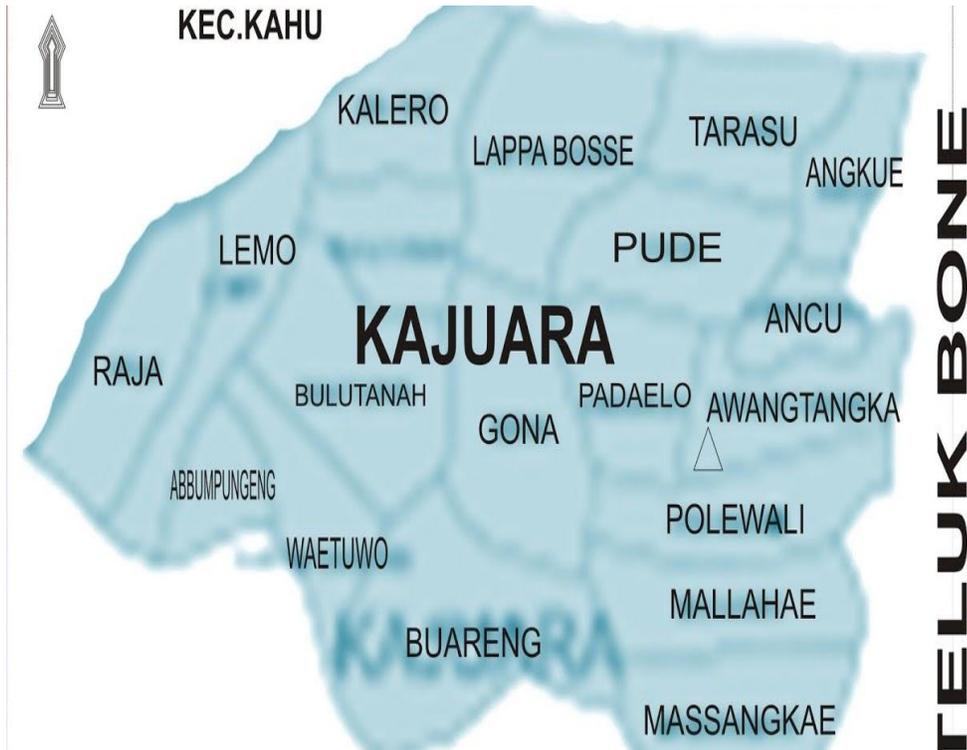
5. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Lappa Bosse memiliki enam sarana peribadatan dimana setiap dusun memiliki masing-masing masjid di mana masyarakat semuanya menganut agama islam.

6. Letak Geografis Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara

Desa lappa bosse merupakan desa yang terpencil yang ada di kecamatan kajuara kabupaten bone, jalan yang harus dilalului menuju daerah ini yaitu desa padaelo bisa juga lewat desa kalero dan juga bisa lewat desa tarasu dan bahkan bisa lewat kecamatan salomekko, jalur yang tercepat untuk samapi di desa lappabosse yaitu kita lewat desa padaelo khususnya dusun conggi. jarak yang harus ditempuh menuju

daerah ini yaitu memakan waktu sekitar 50 menit dari pusat kota kecamatan kajuara. Batas wilayah tempat penelitian ini yaitu sebelah barat berbatasan dengan desa Kalero, sebelah timur berbatasan dengan desa Padaelo, sebelah selatan berbatasan dengan Bulutanah, sebelah utara berbatasan dengan desa Tarasu dan desa Pude. Untuk lebih lengkapnya kita lihat peta di bawa ini.



Gambar Peta Lokasi Penelitian

B. Hasil Penelitian

1. Primitifisme di Era Modernisasi (Studi kasus Sistem barter masyarakat kajuara Kabupaten Bone)

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Gross, Masson, dan McEachren mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Selanjutnya Berry (2003) mengungkapkan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu:

- 1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran.
- 2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Sedangkan Hendropuspito (1989) mengungkapkan bahwa istilah peranan (dalam sandiwara) oleh para ahli sosiologi diahlikan ke panggung sandiwara, diberi isi dan fungsi baru yang disebut peranan sosial. Istilah peranan menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai lakon, bahkan masyarakat lakon itu sendiri. Masyarakat

adalah suatu lakon yang masih aktual, lakon yang besar, yang terdiri dari bagian-bagian dan pementasannya diserahkan kepada anggota-anggota masyarakat. Lakon masyarakat itu disebut fungsi atau tugas masyarakat. Jadi peranan sosial adalah bagian dari fungsi sosial masyarakat.

Sedangkan Horton dan Hunt (1984) mengemukakan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Bahkan dalam suatu status tunggal pun orang dihadapkan dengan sekelompok peran yang disebut sebagai perangkat peran. Istilah seperangkat peran (*role set*) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok.

Ada pun faktor-faktor sistem barter dalam melakukan transaksi tukar menukar barang pada warga sekitar yang dimana didalamnya harus ada rasa suka sama suka. Persamaan dari penelitian sama-sama menjelaskan masalah sistem barter yang dimana masyarakat dengan perkembangan globalisasi masih menggunakan sistem barter karna dengan menggunakan sistem ini masyarakat masih memengan tenguh sistem kebudayaan gotong royong serta tolong-menolong antara sesama warga dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat melakukan sistem barter karena masyarakat masih berfikir untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka masih bergantung ke alam yang ada disekitarnya semisal tumbuhan, peternakan, dan juga pertanian serta masyarakat kajuara lebih senang melakukan sistem barter ini dari pada transaksi menggunakan uang karena masyarakat di sana mempercayai dengan tetap malakukan

sistem barter seperti ini masih menjaga tali silatur rahmi pada masyarakat sehingga satu dengan yang lainnya akan merasakan saling membutuhkan.

Pada umumnya sistem barter dulunya masih sangat banyak di gunakan di keretakan uang yang sangat langka, namun seiring persat perkembangan saat sekarang ini di jaman teknologi yang biasanya di sebut modernisasi maka sangatlah memudahkan untuk kita sebagai masyarakat, namun ada sebagian orang atau masyarakat khususnya di daerah kampung yang masih memakai sistem barter tetapi sudah tidak umum lagi namun sdh terkhususkan pada daerah tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara di bawa ini.

Ramma (39 tahun) Mengatakan:

Iye memang di daerah sini masih ada pakai tukar menukar ikan biasa sama beras, biasa di bilang sistem barter. Tapi jarang mi ada, tidak umummi di masyarakat atau bisa di bilang desa-desa tertentu saja. Tapi biasa juga masih ada beberapa yang pakai. Biasanya itu di daerah gunung-gunung ada ndi'. (wawancara 25-agustus-2018).

Adapun maksud dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa memang masih ada yang memakai sistem barter di daerah ini namun sudah tidak umum lagi di masyarakat bisa di katakan desa tertentu saja yang ada misalnya di gunung-gunung, namun masih ada yang memakai sistem barter tersebut.

Sahar (37 tahun) mengatakan.

Ia saya biasa tukar ikan dengan beras atau asam. Saya biasa menjual keliling ikan di tiga desa, desa lemo, desa boarang, desa wetuo. Skrng penjual keliling mami yang tukar-tukar begitu ndi'. Setelah saya tukar kan jualan ikan keliling biasanya saya kumpulkanc beras untuk di jual lagi dan

sangat ungu ng bagi saya. Karena cara itu bisa dapat uang banyak (27 Agustus 2018).

Adapun maksud dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ia masih memakai sistem barter dengan cara menukarkan ikan dengan beras biasanya juga dengan asam. Sahar juga biasa berjualan keliling di tiga desa yaitu desa lemo, desa boarang, desa wetuo. Hanya saja penjual keliling saja yang masih memakai sistem barter. Setelah menukarkan barang jualan ikannya dengan beras tersebut maka dijual kembali dengan hasil menguntungkan baginya. Hal ini sangat membantu perekonomian keluarga dengan cara sistem barter ini.

Hal senada yang diungkapkan oleh bahtiar (38 tahun) mengatakan bahwa:

Iye saya masih pakai tukar menukar. Saya penjual sayur keliling sayur. Biasa kalau ada mau tukar sayur saya dengan beras. Saya menjual keliling di beberapa desa atau biasaka juga daerah gunung.. (29 Agustus 2018)

Adapun maksud dari hasil wawancara diatas iya saya masih memakai suster barter atau sistem tukar menukar. Pak bahtiar seorang penjual sayur keliling. Biasanya kalau ada masyarakat yang mau menukarkan sayurnya dengan beras. Ia menjual di beberapa desa atau biasanya juga di pegunungan.

Maksud dari pernyataan diatas bahwa sistem barter itu sendiri masih di gunakan pada masyarakat kajuara. Namun yang melakukan sistem barter itu sendiri hanya penjual keliling saja. Misalnya penjual ikan keliling dan penjual sayur

keliling. Penjual keliling ini yang biasanya memakai sistem barter hanya di beberapa desa-desa atau di pegunungan saja.

Sejalan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Hasnia (40 tahun) mengatakan bahwa:

Iye biasaka tukarkan berasku di penjual ikan keliling atau penjual sayur keliling kalau ada lewat. Kutawarimi mau ka ikan tapi saya tukar pakai beras. Saya begini supaya tidak perlu lagi kepasar jauh-jauh. Tidak repot-repot mi lagi to.(wawancara 29 mei 2018)

Adapun arti dari hasil wawancara diatas yaitu iya memang biasanya saya menukarkan beras dengan penjual ikan keliling atau sayur keliling. Dengan menawarkan ikan atau sayur dengan beras. Supaya mempermudah dan tidak repot lagi kepasar.

Hal senada yang diungkapkan oleh ros (38 tahun) mengatakan bahwa:

Biasa ka juga tukar asam atau berasku sama sayur atau ikan. Lebih mudah seperti itu dari pada haruska lagi kepasar. Mudah juga memenuhi kubutuhan tidak susah-susah mi lagi jauh kepasar.

Adapun arti dari hasil wawancara diatas yaitu ros biasanya menukarkan beras atau asamnya dan ikan atau sayur, mempermudah alternatif kebanding harus jauh lagi kepasar. Jadi untuk memenuhi kebutukannya dengan cepat dan mudah maka ia masih memakai sistem barter tersebut.

Adapun maksud pernyataan informan di atas bahwa dengan adanya sistem barter itu sendiri lebih mempermudah masyarakat khususnya masyarakat petani yang

berada di desa-desa atau pegunungan. Tidak mesti lagi menjangkau lebih jauh ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di karenakan sistem produksi beras sangatlah, kebanyakan masyarakatnya petani beras. Maka sangat tidak mengawatirka jika mereka memakai sistem barter tersebut karena lebih mempermudah mereka bagi masyarakat.

2. Dampak Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Sistem barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

a. Dampak Pada Ekonomi

Ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya sekelompok komunitas dari masyarakatnya.

Faktor terjadinya barter iniyang mempengaruhi untuk melakukan sistem barter pada masyarakat pedalaman atau pegunungan juga kurangnya perekonomian yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari sehingga warga bergantung kepada alam untuk mencukupi kepunahan kesehariannya, karena masyarakat pedalaman masyarakat kajuara yang berada di pedalaman dan jauh dari akses perkotaan sehingga lapangan pekerjaan pun kurang didesa mayoritas masyarakat tani atau buruh tani sekali pun.

wawancara ibu Fatima (38 tahun) dibawah ini:

kalau ikan misal harga 20.000; dan beras ditukarkan sebanyak 4 liter sedangkan harganya perliter itu 6000 perliter. Disitumi dapatkan keuntungannya, setelah terkumpul banyak mi berasnya dari hasil jual keliling jual ikan itu. (wawancara 30 Agustus 2018)

Ini membuktikan bahwa sistem barter ini sangat membantu perekonomian keluarga dengan penghasilan jual ikan keliling tersebut dengan keuntungan yang lumayan banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masyarakat kajuara ini khususnya di desa-desa yang jauh dari perkotaan sangatlah mengharapkan sistem barter ini untuk membantu mereka agar lebih mudah membantu kebutuhan dalam rumah tangga mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara ibu salma mengatakan bahwa:

iye' biasa kalau pagi2 menunggu mka di depan rumah penjual ikan keliling atau penjual sayur keliling, mau di tukar dengan berasku. Supaya tidak jauh jauh lagi kepasar mau beli ikan sayur untuk dimakan sebentar . (Wawancara, 30 mei 2018)

Adapun maksud dari hasil pernyataan ibu salma diatas bahwa sistem barter ini sangat mempermudah dan sangat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga mereka.

Dari hal itu masyarakat pedalaman yang berada di desa-desa masih suka melakukan sistem barter ini karena sudah beranggapan uang bukan segalanya untuk bisa melakukan kelangsungan hidup kita hidup dengan cara melestarikan sistem barter masyarakat pun bisa melangsungkan kebutuhan kesehariannya tanpa harus menggunakan uang untuk melenhkapi kebutuhan kesehariannya. Dan juga

masyarakat kajuara khususnya desa pedalaman dan di pegunungan ini sendiri masih merasakan kekeluargaan yang sangat erat dengan yang lainnya, sehingga merasa nyaman dengan sistem barter ini.

Warga melakukan sistem barter ini sama-sama merasakan suka sama suka walau pun nilai barang yang dibutuhkan tidak sebanding dengan apa yang di tukarkan sehingga masyarakat itu sendiri sudah merasakan manfaat dan melestarikan sistem barter itu sendiri.

b. Dampak pada selaku masyarakat

Dalam melakukan transaksi tukar menukar barang masyarakat kajuara khususnya di desa pedalaman atau pegunungan ini dilakukan dalam kehidupan sehari hari untuk memenuhi kebutuhan. Mereka juga mempunyai pedoman sendiri dalam melakukan transaksinya tersebut seperti. Melakukan transaksi tukar menukar barang harus atas dasar suka sama suka dalam menghargai barang pertukaran milik si penjual yang sesuai dengan kebutuhan . dengan mengikuti harga yang sudah di sesuaikan.

Maka dari itu dalam hal ini mereka sangatlah saling menghargai dan saling mengeratkan satu sala lainya untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masih baik dari si penjual ikan keliling dan penjual sayur keliling itu sendiri.

C. Pembahasan

Pada analisa data dalam penelitian merupakan suatu penelitian tahap terakhir untuk mengecek dan memadukan hasil temuan data dengan menggunakan teori. Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh mengkonfirmasi dengan teori george homas dengan eksistensi tradisi barter pada masyarakat pedalaman khususnya kecamatan kajuara.

1. Eksistensi Tradisi barter di Masyarakat Pedalaman

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Sistem ekonomi tradisional ini juga merupakan sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama (demokratis, sesuai dengan tata cara yang biasa ditempuh oleh nenek moyang. Saat ini sudah tidak ada lagi negara yang menganut sistem ekonomi tradisional, namun di beberapa daerah pelosok, seperti suku badui dalam, sistem ini masih digunakan dalam kehidupan sehari - hari. Karena mungkin sistem ekonomi ini masih menganut sistem tradisional yang masih berpedoman pada nenek moyang. Selain itu juga sistem ekonomi ini pertukaran uang yang masih tradisi dulu artinya masih menggunakan barter. Maka tidak mungkin untuk warga kita saat ini yang sudah zamannya modern melakukan sistem ini dikarenakan pengaruh kepada zaman nya yang masih tradisi. Akan tetapi sistem ini mungkin bisa diterapkan bagi masyarakat pedalaman. yang masih

diterapkan oleh masyarakat desa. Sistem ekonomi tradisional memang diperlukan khususnya bagi masyarakat di pedesaan yang keagrariannya masih alami. Selain itu suasana yang memungkinkan pun akan terjamin bila sistem ini dilakukan di pedesaan ketimbang diperkotaan yang penuh dengan persaingan hidup dan tantangan, sedangkan Suatu sistem ekonomi syariah ialah suatu system perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip syariah Salah satu solusi penting yang harus diperhatikan pemerintahan terhadap ekonomi Indonesia adalah penerapan system ekonomi syariah Sistem ekonomi syariah memiliki komitmen yang kuat pada pengentasan kemiskinan, penegakan keadilan pertumbuhan ekonomi, penghapusan riba, dan pelarangan spekulasi mata uang sehingga menciptakan stabilitas perekonomian. Sistem Ekonomi syariah juga menekankan keadilan, mengajarkan konsep yang unggul dalam menghadapi gejolak moneter dibanding sistem konvensional. Kedepannya pemerintah harus memberikan perhatian besar kepada sistem ekonomi Islam yang telah terbukti ampuh untuk menggulangi masa krisis yang akan mendatang.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Sistem Barter Pada Masyarakat Pedalaman

Dalam sistem ekonomi ini, segala hal yang diperlukan untuk kegiatan perekonomian dipenuhi sendiri oleh masyarakat itu sendiri, jai di sini mereka bertindak sebagai produsen dan konsumen. Dalam sistem ekonomi ini juga, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan dan menjaga ketertiban umum Hal yang menyebabkan transaksi barter pada masyarakat pedalaman diantara

yaitu masyarakat desa bergantung kepada alam untuk memenuhi kebutuhan kesehainya karena alam merupakan sumber kehidupan dan sumber kemakmuran di desa, dalam melakukan transaksi tukar menukar barang sistem produksi dan distribusi terbentuk karena kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku di tengah masyarakat. Serta terpeliharanya sistem kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan tukar menukar barang.

3. Eksistensi Tradisi barter di Masyarakat kajuara

Setelah melakukan penelitian merupakan suatu penelitian tahap eksistensi tradisi barter di masyarakat kajuara desa pedalaman. Terdapat beberapa penemuan yang terjadi terkait dengan latar belakang penganut tradisi barter yang ada di masyarakat kajuara mayoritas penganut atau yang dapat saya teliti pada penganut sistem barter ini yang ada di masyarakat kajuara warga asli dari kecamatan kajuara. Pilih warga yang masih menganut tradisi barter ini di karenakan memang pekerjaan yang di anut ialah penjual keliling ikan maupun sayur dan para petani yang ada di desa pedalaman dan pegunungan sangat jauh dari jangkauan pasar dan perkotaan.

Dari hasil wawancara relasi sosial yang terjalin antara masyarakat dengan penganut sistem barter, rata-rata yang masih memakai sistem barter memang daerah pedalaman yang terdapat pada desa lomo, desa boarang dan desa wetuo. Memang mereka sangat melestarikan tradisi ini karena sangat mempermudah mereka untuk mengakses kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya khususnya si pemilik beras ini. Selain menjaga silaturahmi dengan baik tentunya mereka harus bersikap baik, ramah, dan sopan santun dalam berbicara. Dan tradisi barter ini sangatlah membuka

diri terhadap warga-warga yang lainnya untuk mempermudah suatu hal yang berada di keseharian mereka terutama kebutuhan rumah tangga. Selain masyarakat kajuara yang sebagian masih memakai sistem barter di desa pedalaman dan pegunungan adapun masyarakat di desa tertentu yang sudah memakai sistem transaksi biasa yang bisa di katakan sudah modern di karenakan mereka sangatlah mudah dalam memenuhi kebutuhannya dan sudah memakai alat-alat teknologi yang bisa dikatakan modern.

Homas memberikan penjelasan bahwa setiap orang pasti mempunyai harga diri, ketika ia memberikan keuntungan terhadap orang lain maka orang juga akan memberikan ke untungan pula. Unsur utama dari teori pertukaran merupakan biaya, keuntungan dan imbalan.

Dalam melakukan pertukaran masyarakat kajuara khususnya pada desa pedalaman dan pegunungan tidak mementingkan keuntunga, dan meskipun si penjual ikan atau pun sayur ini memiliki keuntungan baginya. Masyarakat petani sudah sangat senang jika mereka melakukan pertukaran untuk memenuhi kebutuhan dalam rumahnya. Dan msyarakat sudah merasa senang dan puas jika dilayani dengan baik ketika melakukan transaksi pertukaran.

Dalam menilai keuntungan dalam melakukan sebuah pertukaran masyarakat tidak selalu berupa namun seperti kepuasan batin sudah dilayani dengan baik ketika ingin melakukan pertukaran serta barang yang dibaawa dihargai dengan baik hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat khusunya penganut sistem barter ini.

Namun, menurut Homas Ada asumsi dasar untuk saling untung agar perilaku itu menjadi perilaku pertukaran ini sosial, dalam konsep Homas perilaku pertukaran ini sangat dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menentukan apakah perilaku tersebut terus di ulangi atau justru di hinda

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Kajuara tentang Primitifisme di Era Modernisasi (Studi kasus Sistem Barter masyarakat Kajuara Kabupaten Bone, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa :

1. Mereka sangat nyaman dengan sistem barter yang di anut karena sangat mempermudah akses kebutuhan dalam rumah tangga ataupun kebutuhan dapur mereka.
2. Masyarakat kajuara masih ada yang memakai sistem barter utamanya yang bermukim di pedalaman dan pegunungan yang jauh dari akses pasar dan perkotaan, sedangkan yang bermukim pada wilayah yang mudah mengakses kekota melakukan transaksi biasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab terdahulu, maka dapat diberikan saran sebagai berikut : harapkan masyarakat untuk melestarikan sistem barter itu sendiri. Dengan mempererat silaturahmi dan saling menghargai satu sama lain.

1. Masyarakat

Dalam memenuhi kebutuhan dan sangat bermanfaat maka sangat di

2. Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai peran ajaran sistem barter di era modernisasi dan membantu untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2110, Sosiologi Skematika, Teori, Dan Tarapan. Bandung
<http://mocopedia.blogspot.co.id/2012/11/tokoh-sosiologi-herbert-spencer.html>
- <http://muhkhambali.blogspot.co.id/2015/04/makalah-masyarakat-primitif-masyarakat.html>
- Nasrullah Nazir, 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Komplek Bougenville K-4 Antapani
- Soekanto Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa Masa Kini*. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Prasetio, B. 2008. *Perburuan Paus di Lamalera: Simbol Keseimbangan Masyarakat Tradisional dengan*
 alam.<http://www.nttonlinenews.com/ntt/index.php?view=article&i>
 d. Diakses pada tanggal 11 Juli 2018.
- Adolf, Huala. 1995. *Masalah Hukum Dalam Perdagangan Internasional*. Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada.
- Fuady, Munir. 2002. *Hukum Bisnis Dalam Teori dan Praktek*. Buku II. Bandung
 PT. Citra Aditya Bakti.
- Ichsan, Ahmad. 1998. *Kompedium tentang Arbitrase Perdagangan Internasional*. Jakarta: Pradnya Paramita

- I.G. Rai Widjaya. 2004. *Merancang Suatu Kontrak: Teori dan Praktek*.
Bekasi: Kesaint Blanc
- M. Manullang. 1983. *Ekonomi Moneter*. Cetakan Kedelapan. Jakarta:
Ghalia
Indonesia
- R. Subekti. 1995. *Aneka Perjanjian Cetakan Kesepuluh*. Bandung:
PT.Citra Aditya Bakti,Bandung ,2005. *Pengantar Hukum Bisnis
Menata Bisnis Modern di Era Global*. Bandung: PT. Citra Aditya
Bakti
- R. Subekti dan R. Tjitrosudibyo. 2005. *Kitab Undang-Undang Hukum
Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sudargo Gautama. 2000. *Hukum Dagang dan Arbitrase
Internasional*.Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Oelangan, Meita Djohan. 2007. *Akibat Hukum Bagi Pelaku Perjanjian
Barter Dalam Transaksi Perdagangan Eksport-Import di
Indonesia*. Universitas Bandar Lampung

LAMPIRAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama Informan

Nama : Ramma

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : guru SD

Nama : sahar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : pedagang keliling

Nama : Bahtiar

Jenis Kelamin : lakir-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : pedagang keliling

Nama : Hasnia

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : petani beras

Nama : Ros

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani Beras

Nama : Fatima

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani beras

Nama : Salma

Jenis Kelamin : perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : IRT

Lampiran 1

Primitifisme Di Era Mordenisasi (Studi Kasus Sistem Barter di Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone)

INSTRUMEN PENELITIAN

Tanggal Observasi :

Tempat :

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	
2.	Sejak tahun Berapa sistem barter di berlakukan?	
3.	Mengapa masih memakai sistem barter di era modernisasi?	
4.	Apa keuntungan dari sistem barter?	
5.	Dampak dampak sistem barter di desa polewali?	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari informasi baik itu tokoh masyarakat dan masyarakat di desa Polewali pada umumnya yang relevan dengan penelitian mengenai Primitifisme Di Era Modernisasi (Studi Kasus Sistem Barter di Desa Polewali Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone)

B. Aspek Yang Diteliti

Adapun aspek penelitian dalam wawancara mengenai Primitifisme Di Era Modernisasi (Studi Kasus Sistem Barter di Desa Polewali Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone), antara lain :

1. Yang Melatar belakang sistem barter di era modernisasi
2. Bentuk sistem barter di era modernisasi

C. Data Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Agama :

D. Daftar Pertanyaan

1. Siapa nama Bapak/Ibu ?

Jawab:

.....
.....
.....

2. Bagaimana perkembangan sistem barter di desa polewali saat ini yang bapak/ibu ketahui ?

Jawab :

.....
.....
.....

3. Bagaimana eksistensi sistem barter di era modernisasi yang bapak/ibu ketahui ?

Jawab:

.....
.....
.....

4. Menurut bapak/ibu, bagaimana dampak sistem barter di desa polewali ?

Jawab :

.....
.....
.....

5. Apa keuntungan dari sistem barter menurut bapak/ibu sendiri ?

Jawab:

.....
.....
.....

6. Sejak Tahun berapa Sistem barter berlaku di desa polewali kec. Kajuara kab. Bone terbentuk ?

Jawab:

.....
.....
.....

7. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Sistem barter di desa polewali ?

Jawab :

.....
.....
.....

8. Bagaimana bentuk sistem barter di era modernisasi di desa polewali kec. kajuara kab. bone ?

Jawab :

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama Bapak/Ibu ?

Jawab:

.....
.....
.....

2. Bagaimana perkembangan sistem barter di desa polewali saat ini yang bapak/ibu ketahui ?

Jawab :

.....
.....
.....

3. Bagaimana eksistensi sistem barter di era modernisasi yang bapak/ibu ketahui ?

Jawab:

.....
.....
.....

4. Menurut bapak/ibu, bagaimana dampak sistem barter di desa polewali ?

Jawab :

.....
.....
.....

5. Apa keuntungan dari sistem barter menurut bapak/ibu sendiri ?

Jawab:

.....
.....
.....

6. Sejak Tahun berapa Sistem barter berlaku di desa polewali kec. Kajuara kab. Bone terbentuk ?

Jawab:

.....
.....
.....

7. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Sistem barter di desa polewali ?

Jawab :

.....
.....
.....

8. Bagaimana bentuk sistem barter di era modernisasi di desa polewali kec. kajuara kab. bone ?

Jawab :

DOKUMENTASI







RIWAYAT HIDUP



Wahida Ayu Lestari R. Dilahirkan di kota makassar pada tanggal 22 April 1996, dari pasangan Ayahanda Abdul Rasyid dan Ibunda SMK Komputer Mutiara Ilmu pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai tahun 2018.